

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hubungan signifikan inflasi terhadap *Non Performing Financing Bank* BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020

Berdasarkan temuan dan analisis data bahwa tingkat inflasi terbesar terjadi pada triwulan II tahun 2017 sebesar 4,37% dan pada triwulan III tahun 2020 menurun hingga 1,42%, sedangkan rata-rata inflasi dari tahun 2017-2020 adalah 2,97%. Tingkat inflasi mengalami penurunan sejak tahun 2017 hingga tahun 2020.¹³⁰ Tingkat inflasi yang menurun mengakibatkan naiknya daya beli masyarakat untuk menabung karena dana yang dimiliki semakin bertambah. Maka dari itulah pembiayaan yang dapat disalurkan bank syariah kepada masyarakat menjadi bertambah. Hal tersebut akan berdampak pada *Non Performing Financing*.

Berdasarkan hasil uji kolerasi dapat diketahui bahwa Inflasi memiliki hubungan yang kuat (tinggi) terhadap NPF pada Bank BCA Syariah. Temuan ini didasarkan pada nilai “r” *Product Moment* berada diantara 0,70 - 0,90. Kemudian secara parsial Inflasi memiliki hubungan positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Berdasarkan pada nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, hasil menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi memiliki hubungan positif signifikan dan memiliki hubungan yang kuat (tinggi) terhadap terhadap *Non*

¹³⁰ <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan> diakses pada 20 Juli 2021

Performing Financing. Artinya bahwa ketika Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan risiko tinggi pula terhadap kredit/ pembiayaan yang diberikan. Begitupun sebaliknya, jika Inflasi menurun mengakibatkan risiko kredit/ pembiayaan bermasalah berkurang. Tetapi, semakin tinggi Inflasi suatu negara tidak menjadi satu-satunya tolok ukur rasio pembiayaan bermasalah atau NPF pada Bank BCA Syariah.

Temuan ini sejalan dengan teori yang diutarakan oleh Ismail, bahwa *Non Performing Financing* merupakan risiko yang harus dihadapi oleh bank syariah dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Faktor penyebab terjadinya NPF dapat dilihat dari sisi internal, baik internal bank ataupun internal debitur. Sedangkan dari sisi eksternal dapat dilihat dari makroekonomi, pasar, peraturan pemerintah, politik, bencana alam dan lainnya.¹³¹ Dengan demikian, Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang akan mempengaruhi keadaan perekonomian negara. Inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus.

Ketika inflasi mengalami penurunan berarti harga-harga barang akan mengalami penurunan dan diikuti dengan peningkatan kemampuan masyarakat untuk menabung, sehingga dana pihak ketiga pada bank syariah juga akan meningkat. Hal tersebut akan mendorong manajemen bank syariah untuk lebih banyak menyalurkan pembiayaan.¹³² Penurunan inflasi juga akan mempengaruhi daya beli masyarakat, sehingga terjadi permintaan dan

¹³¹ Ismail, *Manajemen Perbankan...*, hal. 125-127

¹³² Pane, *Pengaruh Inflasi dan Kurs ...*, hal. 78

penawaran atas barang dan jasa. Hal tersebut akan mendorong nasabah pembiayaan untuk memperluas usahanya dan akan mendorong untuk mengajukan pembiayaan di bank syariah.

Lebih lanjut Widjajanta menegaskan tingkat inflasi yang naik mengakibatkan kurangnya daya beli masyarakat untuk menabung karena dana yang dimiliki lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga dana pihak ketiga yang diperoleh bank sedikit. Maka dari itulah pembiayaan yang dapat disalurkan bank syariah kepada masyarakat menjadi sedikit. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya *Non Performing Financing*, mengingat bahwa setiap pembiayaan yang disalurkan selalu memiliki risiko gagal bayar. Apabila majamenen bank syariah dapat menganalisis calon nasabahnya dengan prinsip kehati-hatian maka inflasi tidak akan berpengaruh terhadap kemampuan nasabah dalam membayar kewajibannya, karena bank syariah menggunakan sistem bagi hasil, sehingga dapat menekan rasio pembiayaan bermasalah.¹³³

Taswan menegaskan, inflasi menyebabkan biaya bahan baku mengalami kenaikan maupun penurunan. Harga barang yang semakin tinggi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan keuntungan perusahaan. Penurunan keuntungan yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran pembiayaan. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas pembiayaan

¹³³ Bambang Widjajanta, *Mengasah Kemampuan Ekonomi*, hal. 113

semakin buruk bahkan terjadi pembiayaan macet.¹³⁴ Hal ini akan berdampak pada kenaikan rasio *Non Performing Financing* pada perbankan

Hasil penelitian ini didukung oleh Amelia,¹³⁵ Inflasi berpengaruh berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Namun penelitian ini tidak didukung oleh Hidayat,¹³⁶ inflasi, *BI Rate*, nilai tukar, CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF Bank Mandiri Syariah. Kemudian secara parsial dalam jangka pendek semua variabel juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri. Namun secara jangka panjang berpengaruh terhadap NPF bank syariah.

B. Hubungan signifikan *BI Rate* terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020

Berdasarkan temuan dan analisis data bahwa nilai *BI Rate* BCA Syariah selama 2017 sampai dengan 2020 mengalami fluktuasi. Nilai *BI Rate* BCA Syariah tertinggi selama 2017 sampai dengan 2020 terjadi pada triwulan I tahun 2018, triwulan I, dan II tahun 2019 sebesar 6,00%, sedangkan terendah pada triwulan III tahun 2020 sebesar 4,00%. Sedangkan rata-rata *BI Rate* BCA Syariah dari tahun 2017-2020 adalah 4,90%.¹³⁷ Tingkat bunga mempengaruhi kemampuan nasabah untuk melunasi kreditnya. Kenaikan *BI Rate* biasanya akan diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman bank atau dalam bank syariah *profit sharing*, saat suku bunga pinjaman meningkat

¹³⁴ Taswan, *Manajemen Perbankan, Konsep, ...*, hal. 184

¹³⁵ Elsa Ayu Amelia, Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi ..., hal. 12

¹³⁶ Shinta Puspitasari Hidayat, Pengaruh *Non Performing Financing, Financing...*, hal. 187

¹³⁷ <https://www.bi.go.id/id/> diakses pada 20 Juli 2021

berarti biaya meminjam dana atau beban debitur akan semakin berat ditanggung oleh debitur dengan asumsi pendapatan debitur tetap maka risiko kredit bermasalah akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil uji kolerasi dapat diketahui bahwa *BI Rate* memiliki hubungan yang kuat (tinggi) terhadap NPF pada Bank BCA Syariah. Temuan ini didasarkan pada nilai “r” *Product Moment* berada diantara 0,70 - 0,90. Kemudian secara parsial *BI Rate* memiliki hubungan positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Berdasarkan pada nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Maka hasil menunjukkan bahwa secara parsial *BI Rate* memiliki hubungan positif signifikan dan memiliki hubungan yang kuat (tinggi) terhadap terhadap *Non Performing Financing*. Artinya bahwa ketika *BI Rate* meningkat maka terhadap *Non Performing Financing* juga akan meningkat begitupun sebaliknya. Ketika *BI Rate* naik, rasio bagi hasil akan mampu bersaing dengan suku bunga pinjaman bank konvensional, sehingga produk pembiayaan syariah akan lebih meningkat. Dengan demikian menimbulkan kenaikan pembiayaan bermasalah.

Temuan ini sejalan dengan teori yang diutarakan oleh Mishkin, Kenaikan suku bunga pada Bank Indonesia tentu diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman sehingga hal ini dapat mengalihkan nasabah bank konvensional untuk meminjam dana pada bank syariah.¹³⁸ Permintaan pembiayaan yang tinggi pada bank syariah tanpa dibarengi dengan analisis yang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan NPF bank syariah.

¹³⁸ Frederic Mishkin, *Ekonomi Uang...*, hal. 4

Menurut penelitian oleh Alam dkk, kenaikan *BI Rate* biasanya akan diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman bank atau dalam bank syariah *profit sharing*, saat suku bunga pinjaman meningkat berarti biaya meminjam dana atau beban debitur akan semakin berat ditanggung oleh debitur dengan asumsi pendapatan debitur tetap maka risiko kredit bermasalah akan semakin meningkat.¹³⁹ Perubahan pada *BI Rate* akan diikuti oleh perubahan suku bunga bank seperti suku bunga kredit, suku bunga tabungan, dan suku bunga deposito.

Najiatun dkk menegaskan bahwa ketika *BI Rate* naik, rasio bagi hasil bank syariah (bagi hasil) akan mampu bersaing dengan suku bunga pinjaman bank konvensional yang meningkat, sehingga produk pembiayaan syariah akan lebih kompetitif.¹⁴⁰ Hal ini berarti bahwa ketika *BI Rate* naik, itu akan diikuti oleh suku bunga pinjaman bank konvensional. Sedangkan margin atau rasio bagi hasil dari bank syariah, yang ditentukan oleh kapasitas bisnis atau laba/rugi debitur, tidak bisa begitu saja naik, margin akan lebih kompetitif dengan suku bunga pinjaman bank.¹⁴¹ Kreditur akan cenderung mencari bunga yang lebih rendah, sehingga ketika suku bunga pinjaman bank konvensional naik karena kenaikan *BI Rate*, kreditur akan memilih opsi lain, yaitu melakukan pembiayaan di bank syariah karena biaya lebih rendah dari pada bank konvensional.

Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu oleh Lidyah,¹⁴² yang

¹³⁹ Muhammad Arfan Harahap dan Anjur Perkasa Alam, Analisis Pengaruh Inflasi, hal. 205

¹⁴⁰ Najiatun, dkk, Analisis Variabel Makroekonomi ..., hal. 346

¹⁴¹ *Ibid*, hal. 346

¹⁴² Rika Lidyah, Dampak Inflasi, *BI Rate*, ..., hal. 1

mengatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel *BI Rate* secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan terhadap NPF. Sebaliknya penelitian oleh Fauzukhaq,¹⁴³ *BI Rate* secara parsial dalam jangka pendek semua variabel juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri. Penelitian oleh Fadillah,¹⁴⁴ secara parsial dalam jangka pendek *BI Rate* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri.

C. Hubungan signifikan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020

Berdasarkan data sekunder dapat dilihat tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi terjadi pada triwulan I tahun 2020 sebesar 2,35% dan nilai terendah pada triwulan II tahun 2019 sebesar 0,57%. Sedangkan rata-rata nilai CAR pada BCA Syariah dari tahun 2017-2020 adalah 1,75%.¹⁴⁵ Menurut BIS Internasional, nilai CAR pada BCA Syariah masih dalam kondisi aman karena dibawah ratio 8% permodalan terhadap aktiva berisiko. Dengan memiliki kecukupan modal bank, pembiayaan bermasalah pada bank juga akan berkurang, karena risiko yang terjadi sebelumnya sudah diperkirakan, potensi kerugian yang dialami oleh bank akan ditanggulangi jika bank memiliki rasio kecukupan modal yang baik.

Berdasarkan hasil uji kolerasi dapat diketahui bahwa CAR memiliki

¹⁴³ Fadlillah Fauzukhaq, Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs, ..., hal. 129-140

¹⁴⁴ Nanda Nur Aini Fadillah, Pengaruh CAR, NPF, FDR, ..., hal. 191

¹⁴⁵ <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan> diakses pada 20 Juli 2021

hubungan yang kuat (tinggi) terhadap NPF pada Bank BCA Syariah. Temuan ini didasarkan pada nilai “r” *Product Moment* berada diantara 0,70 - 0,90. Kemudian secara parsial CAR memiliki hubungan positif signifikan terhadap NPF. Berdasarkan pada nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, hasil menunjukkan bahwa secara parsial CAR memiliki hubungan positif signifikan dan memiliki hubungan yang kuat (tinggi) terhadap terhadap *Non Performing Financing*.

Artinya jika CAR meningkat akan berpengaruh pada penurunan Non Performing Financing bank syariah atau sebaliknya. Semakin besar jumlah modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya *Non Performing Financing*. Semakin tinggi rasio kecukupan modal menunjukkan seberapa besar bank menyediakan dana yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah. Begitu juga sebaliknya jika pembiayaan yang tinggi tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan menimbulkan peluang terjadinya pembiayaan bermasalah Bank BCA Syariah.

Semakin besar jumlah modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin berpeluang terjadinya NPF. Semakin tinggi rasio kecukupan modal menunjukkan seberapa besar bank menyediakan dana yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah. Begitu juga sebaliknya jika pembiayaan yang tinggi tidak disertai

dengan modal yang mencukupi maka akan menimbulkan peluang terjadinya pembiayaan bermasalah.

Temuan ini sejalan dengan teori oleh Soebagio menyatakan bahwa bank yang memiliki rasio kecukupan modal yang lebih tinggi cenderung memiliki pengelolaan yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa CAR merupakan faktor penentu moral hazard yang dapat dihindari atau tidak.¹⁴⁶ Dengan memiliki kecukupan modal bank, pembiayaan bermasalah pada bank juga akan berkurang, karena risiko yang terjadi sebelumnya sudah diperkirakan, potensi kerugian yang dialami oleh bank akan ditanggulangi jika bank memiliki rasio kecukupan modal yang baik.

Greening dan Bratanovic menegaskan semakin tinggi CAR maka semakin besar pula modal yang dimiliki. Dengan banyaknya modal, maka penyaluran kredit juga akan mengalami peningkatan, sehingga risiko terjadinya kredit bermasalah juga ikut meningkat.¹⁴⁷ CAR sebagai rasio untuk mengukur permodalan serta cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan yang fungsinya sebagai penampung risiko kerugian yang akan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi nilai CAR menyatakan keadaan bank yang sudah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang serta mampu bertanggung jawab terhadap risiko-risiko yang akan muncul salah satunya risiko kredit atau pembiayaan.¹⁴⁸

Oktaviana dalam penelitiannya menegaskan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) digunakan untuk mengukur kualitas aset bank dan juga

¹⁴⁶ Bambang Widjajanta, *Mengasah Kemampuan Ekonomi*, hal. 102

¹⁴⁷ Hennie van Greening dan Sonja Brajovic Bratanovic. *Analisis Risiko ...*, hal. 51

¹⁴⁸ Mia Maraya Auliani, *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal ...*, hal. 3

menggambarkan kapasitas bank dalam menyebarkan risiko serta memulihkan kegagalan pembayaran. Berdasarkan pada teori mengenai kualitas aktiva, pengaruh dari terjadinya pembiayaan bermasalah terhadap tingkat kecukupan modal yaitu apabila terjadi pembiayaan bermasalah maka akan menurunkan jumlah pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya.¹⁴⁹ Semakin sering terjadi kemacetan maka modal bank lama-kelamaan akan terkikis dan akan menurunkan jumlah CAR begitupula sebaliknya.

Hasil temuan penelitian ini didukung oleh Fauzukhaq,¹⁵⁰ *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yang termasuk dalam variabel mikro ekonomi mempengaruhi *Non Performing Financing*. Sebaliknya penelitian oleh Amelia,¹⁵¹ *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing (NPF)*. Penelitian yang dilakukan oleh Lidyah,¹⁵² CAR secara parsial berpengaruh negatif terhadap NPF.

D. Hubungan signifikan *Finance to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020

Berdasarkan data sekunder bahwa tingkat *Financing to Deposit Ratio (FDR)* tertinggi terjadi pada triwulan I 2020 sebesar 96,39%, sedangkan untuk

¹⁴⁹ Rheza Oktaviana, Muhammad Syaichu, Analisis Pengaruh Size, ROA, ... hal. 346

¹⁵⁰ Fadlillah Fauzukhaq, Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs, ..., hal. 129-140

¹⁵¹ Elsa Ayu Amelia, Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi ..., hal. 12

¹⁵² Rika Lidyah, Dampak Inflasi, BI Rate..., hal. 1

nilai terendah pada triwulan I 2018 sebesar 81,32%.¹⁵³ Secara umum FDR mengalami penurunan sejak tahun 2017 hingga tahun 2019, namun pada tahun 2020 mengalami kenaikan. Sedangkan rata-rata nilai FDR pada BCA Syariah dari tahun 2017-2020 adalah 82,00%. Menurut matriks kriteria penetapan peringkat faktor likuiditas (FDR) pada BCA Syariah dalam kondisi sehat karena berada pada kriteria 75% - 85%. *Financing to deposit ratio* dapat menggambarkan tingkat likuiditas perbankan syariah. Jika Bank Syariah memiliki likuiditas yang tinggi, pembiayaan bermasalah yang terjadi akan dengan mudah ditanggulangi.

Berdasarkan hasil uji kolerasi dapat diketahui bahwa FDR memiliki hubungan yang kuat (tinggi) terhadap NPF pada Bank BCA Syariah. Temuan ini didasarkan pada nilai “r” *Product Moment* berada diantara 0,70 - 0,90. Kemudian secara parsial FDR memiliki hubungan positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Berdasarkan pada nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, hasil menunjukkan bahwa secara parsial FDR memiliki hubungan positif signifikan dan memiliki hubungan yang kuat (tinggi) terhadap terhadap NPF. Artinya bahwa ketika FDR mengalami kenaikan maka tingkat likuiditas semakin menurun dan menyebabkan naiknya pembiayaan bermasalah atau NPF pada BCA Syariah. Pada saat nilai FDR naik atau rasio pembiayaan mengalami kenaikan maka suatu lembaga keuangan cenderung memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas).

¹⁵³ <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan> diakses pada 20 Juli 2021

Temuan ini sejalan dengan teori oleh Yaya dkk, FDR menunjukkan pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan mempertimbangkan dana pihak ketiga yang dihimpun, apabila penyaluran dana pembiayaan dilakukan dengan tidak tepat maka akan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah. Meningkatnya Dana Pihak Ketiga atau kelebihan likuiditas dan pola pendekatan FDR mendorong pihak bank untuk melakukan ekspansi pembiayaan. Sehingga total pembiayaan yang tercermin oleh rasio FDR akan semakin meningkat.¹⁵⁴

Sedangkan Wibowo menegaskan dalam penelitiannya bahwa *Financing to deposit ratio* dapat menggambarkan tingkat likuiditas perbankan. Jika Bank memiliki likuiditas yang tinggi, pembiayaan bermasalah yang terjadi akan dengan mudah ditanggulangi, karena bank akan dapat dengan mudah mencairkan aset yang mereka miliki. Sebagaimana bank walaupun memiliki pembiayaan bermasalah yang tinggi akan tetapi bank memiliki rasio likuiditas yang diatas rata-rata sehingga dapat teratasi.¹⁵⁵

Menurut Antonio, penyebab utama timbulnya *Non Performing Financing* (NPF) adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas.¹⁵⁶ Ketika *Financing Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi tidak didukung dengan *loan review* dan pengawasan yang baik, maka akan menjadi bumerang bagi perbankan syariah yang bersangkutan dan menyebabkan

¹⁵⁴ Rizal Yaya dkk, *Akuntansi Perbankan ...*, hal. 10

¹⁵⁵ Sigit Arie Wibowo, *Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Ekonomi ...*, hal. 100

¹⁵⁶ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori...*, hal. 179

terjadinya peningkatan pembiayaan bermasalah atau macet.¹⁵⁷ Hal ini berdampak pada naiknya rasio *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah.

Hasil penelitian ini didukung oleh Amelia,¹⁵⁸ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian oleh Fauzukhaq,¹⁵⁹ dalam jangka panjang FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri, namun secara parsial dalam jangka pendek semua variabel juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri.

¹⁵⁷ *Ibid.*,

¹⁵⁸ Elsa Ayu Amelia, Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi ..., hal. 12

¹⁵⁹ Fadlillah Fauzukhaq, Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs, ..., hal. 129-140